

PENGARUH LAGU TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA ANAK DOWN SYNDROME (STUDI KASUS PADA SHINTA)

Fancy Anggraini Angwidya, Sujinah, Ngatma'in

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya

Fancyanggraini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh lagu terhadap penguasaan kosakata anak *down syndrome*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya kosakata yang dimiliki subjek penelitian, lemah dalam penguasaan pengucapan dan pemahaman kosakata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh lagu terhadap penguasaan pengucapan dan pemahaman kosakata terhadap anak *down syndrome*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pretest-posttest. Subjek penelitian ini adalah Shinta, anak yang mengalami *down syndrome*. Penelitian ini dilaksanakan di Lamongan. Variabel dalam penelitian ini pengaruh lagu dan penguasaan kosakata. Teknik analisis menggunakan rumus persentase dan T-test. Simpulan hasil penelitian menunjukkan lagu memiliki pengaruh terhadap penguasaan pengucapan dan pemahaman kosakata, hal tersebut sejalan dengan hasil SPSS yang menunjukkan bahwa nilai P_{value} nya kurang dari 0,05.

Kata kunci: *down syndrome, lagu, kosakata*

ABSTRACT

This study discussed the effect of the song on vocabulary mastery in children down syndrome. The problem in this study was the lack of vocabulary owned by research subjects, weak of the pronunciation mastery and understanding vocabulary. The purpose of this study was to determine whether there was or not the influence of song on pronunciation mastery and understanding vocabulary on Down syndrome children. This research was a quantitative research with pretest-posttest design. The subject of this study was Shinta, a child who has Down syndrome. This research was conducted in Lamongan. Variable in this research influenced of song and vocabulary mastery. Analysis technique used percentage formula and T-test. The conclusions of the research results showed the song had an influence on the mastery of pronunciation and understanding of vocabulary, it was in line with the SPSS results indicating that the score of its P_{value} less than 0.05.

Keywords: *down syndrome, song, vocabulary*

PENDAHULUAN

Salah satu keunikan yang dimiliki manusia dan dapat membedakannya dengan makhluk lain adalah bahasa. Perkembangan bahasa pada anak adalah hal yang sangat menarik karena perkembangan bahasa merupakan aspek yang sangat penting bagi manusia. Seorang anak yang mengalami perkembangan bahasa tak wajar, dalam hal ini dapat diartikan perkembangan bahasa yang tidak normal atau mengalami keterlambatan, hambatan atau semacam gangguan, tentunya akan berdampak pada kelangsungan hidupnya.

Berbicara dan penguasaan bahasa akan menjadi terasa begitu mudah dan didapat oleh seorang anak, misalnya dengan menirukan apa yang dibicarakan atau apa yang diungkapkan oleh anggota keluarga, teman, bahkan orang-orang yang ada di sekitar lingkungannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat mustahil bisa lepas dari interaksi lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak. Ketika banyak mendengar dan melihat seseorang berbicara, secara alamiah anak akan memperhatikan yang kemudian dilanjutkan dengan menirukan kata-kata yang persis diungkapkan oleh orang yang diperhatikannya tadi. Hal tersebut dapat memicu anak dalam mendapatkan kosakata baru. Kosakata-kosakata yang sebelumnya tidak pernah didengar akan menambah perbendaharaan kata yang anak miliki. Keuntungannya adalah menjadikan anak mampu merangkai kosakata yang dimilikinya dan setelah itu menjadikan anak mampu berbicara atau mampu berkomunikasi dengan siapa pun yang ada di lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, dalam pemakaiannya, tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik karena setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda.

Indriati (2001:2) mengungkapkan bahwa pada dasarnya bahasa yang dimiliki oleh seorang anak itu berbeda-beda, mulai dari pertumbuhan dan perkembangan dari bahasa itu sendiri, bahkan hubungan darah seperti kakak dan adik kandung bisa sangat berbeda. Jika seorang mengalami perkembangan bahasa yang lambat dan mengalami gangguan berbahasa, maka hal tersebut akan menjadikan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan lainnya dengan baik. Perkembangan bahasa yang normal memerlukan beberapa hal yang sifatnya menyeluruh, yaitu anak yang bersangkutan harus (1) memiliki pendengaran yang utuh semenjak kelahirannya, (2) memiliki

susunan saraf yang utuh, (3) memiliki struktur fisik serta pengendalian fisiologis yang memungkinkan terjadinya kegiatan motorik yang cepat, terintegrasi dan rumit, (4) mempunyai lingkungan yang selalu memberikan dorongan kepadanya untuk mengembangkan keterampilan verbal.

Anak yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah berbeda dalam pemerolehan bahasanya dengan anak pada umumnya, seperti anak *down syndrome* yang memiliki hambatan kecerdasan. Hambatan tersebut dapat berpengaruh terhadap terhambatnya dalam kemampuan berbahasa diantaranya yaitu kemampuan kosakata yang kurang serta kemampuan penguasaan pengucapan serta pemahaman kosakata. Hal tersebut terjadi pada Shinta, anak yang lahir pada tanggal 30 maret 2008, yakni anak ke tiga dari pasangan suami istri Bakar Efendi dan Rokhamah ini mengalami *down syndrome*.

Down syndrome terjadi karena kelainan susunan kromosom ke 21 dari 23 kromosom manusia. Pada manusia normal, 23 kromosom tersebut berpasang-pasang hingga jumlahnya menjadi 46. Pada penderita *down syndrome*, kromosom 21 tersebut berjumlah tiga (trisomi), sehingga totalnya menjadi 47 kromosom. Jumlah yang berlebih tersebut mengakibatkan kegoncangan pada sistem metabolisme sel, yang akhirnya munculnya *down syndrome* (Wiyani, 2014).

Sindroma down muncul di dunia pada satu dalam setiap 700 kelahiran (Santrock, 2011). Prevalensi ibu melahirkan anak *down syndrome* ini semakin meningkat dengan bertambahnya usia ibu saat mengandung. Perempuan berumur 20 tahun memiliki peluang satu per 2000 memiliki anak sindroma down. Saat usia 35 tahun, resiko ini meningkat menjadi satu per 500. Usia di atas 45 tahun resikonya dapat mencapai satu per 18 kelahiran (Duran dan Barlow, 2007). Keberadaan anak *down syndrome* secara nasional maupun pada masing-masing provinsi belum memiliki data yang pasti. Menurut *catatan Indonesia Center for Biodiversity and Biotechnology (ICBD)* Bogor, di Indonesia terdapat lebih dari 300 ribu anak pengidap *down syndrome*. Di Amerika serikat, setiap tahun lahir 3000-5000 anak dengan kelainan ini. Kemudian, angka kejadian penderita *down syndrome* diseluruh dunia diperkirakan mencapai 8 juta jiwa (Wiyani, 2014).

Menurut Santrock (2011), belum jelas atau belum dapat diketahui penyebab dari bertambahnya kromosom tersebut, akan tetapi yang dapat menjadi pertimbangan adalah bahwa kesehatan dari sperma laki-laki atau sel telur perempuan memiliki keterlibatan dalam perkara tersebut.

Anak *down syndrome* termasuk anak tuna grahita yang memiliki kesamaan wajah antara yang satu dengan yang lainnya, hal tersebut seolah sudah melekat atau menjadi ciri dari anak *down syndrome*. Selain permasalahan fisik, anak *down syndrome* juga mengalami perkembangan yang tidak lazim, artinya perkembangan anak *down syndrome* berbeda dengan anak normal pada umumnya dan jika dibandingkan, perkembangan anak *down syndrome* jauh lebih lambat dibanding anak normal. Secara motorik, kognitif maupun sosial maupun bahasa.

Pengucapan serta pemahaman kosakata memang sukar bagi anak yang mengalami *down syndrome*. Ciri anak *down syndrome* menurut Selikowitz (2001:41), jika dilihat dari Mulut, rongga mulut sedikit lebih kecil dari rata-rata, dan lidahnya sedikit lebih besar. Kombinasi ini membuat sebagian anak mempunyai kebiasaan untuk mengulurkan lidahnya. Hal tersebut membuat *down syndrome* kurang jelas dalam pengucapan kosakata.

Poin penting dalam komunikasi adalah kosakata. Komunikasi memerlukan penguasaan kata-kata yang baik. Semakin banyak kata yang dapat dikuasai oleh seseorang maka akan semakin banyak gagasan yang diungkapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2011:2) yang menyatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas kosakata yang dimilikinya. Makin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, makin besar pula keterampilan berbahasanya.

Cara efektif untuk memperluas perbendaharaan kata, adalah mengajarkan lagu. Rasyid (2010:110) meyakini bahwa sejak dalam kandungan anak akan merespon baik terhadap musik yang didengarnya. Musik mampu memperluas perbendaharaan kata pada anak meskipun anak belum terlahir di dunia atau masih dalam kandungan. Nantinya, ketika anak sudah terlahir di dunia dan diperdengarkan lagu yang terdapat banyak lirik di dalamnya anak akan ikut bernyanyi dan menirukan kata-kata yang ada pada lagu tersebut.

Menurut Brewster dkk (2002:162) ada banyak keuntungan menggunakan lagu sebagai *learning resource*. Pertama, lagu merupakan *linguistic resource*. Dalam hal ini lagu mejadi media pengenalan bahasa baru, sekaligus media untuk penguatan tata bahasa dan kosakata. Terlepas normal atau tidaknya seorang anak, pada dasarnya mereka sama. Sama-sama menyukai hal yang membuat mereka senang. Salah satunya adalah mendengar musik atau menyanyikan sebuah lagu. Selain menjadikan suasana anak menjadi gembira, Rasyid (2010:80-81), menyatakan bahwa, musik juga memiliki peran penting terhadap perkembangan IQ (*Intelligent Quotion*) dan EQ (*Emotional Quotion*) seorang anak. Membiasakan anak untuk mendengar musik dan menyanyikan lagu sejak kecil akan membuat IQ dan EQ seorang anak lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang jarang mendengar musik. Pembiasaan tersebut akan memiliki dampak yang luar biasa terhadap kecakapan anak dalam berbicara atau dalam menyalurkan perasaan serta emosi yang terpendam karena musik atau lagu yang telah didengar mengandung banyak kata dan nantinya dapat meningkatkan kosakata dan juga ingatan memori otak anak. Peningkatan kosakata dari lagu tentunya dapat berpengaruh terhadap penguasaan pengucapan dan pemahaman kosakata.

Sheppard (2007) mengemukakan sepuluh manfaat musik yakni : (1) musik dapat mengubah bentuk otak; (2) meningkatkan kemampuan berbahasa; (3) mengembangkan fungsi mental; (4) menstimulasi gerakan dan mengembangkan kemampuan pengendalian koordinasi fisik; (5) mengembangkan daya ingat dan penyimpanan informasi; (6) membantu memahami matematika dan ilmu pengetahuan; (7) mengembangkan kemampuan komunikasi dan mengekspresikan diri; (8) membantu anak bekerja sama; (9) membantu kesehatan emosional dan fisik; (10) meningkatkan kreativitas.

Lagu adalah bagian dari musik. Jika membicarakan lagu hal tersebut identik dengan bernyanyi. Salah satu hal yang sangat digemari oleh anak-anak adalah bernyanyi. Bernyanyi dapat memberi kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan tersendiri bagi anak. menyanyi merupakan langkah yang cepat bagi anak untuk menguasai, mempelajari sesuatu. Rasyid (2010:159-185) menyatakan bernyanyi memiliki efek positif terhadap perkembangan otak, kepribadian, dan psikologis anak. adapun manfaat yang disebut adalah sebagai berikut: (a) Mendengar dan menikmati

nyanyian. (b) Mengalami rasa senang ketika bernyanyi bersama. (c) Mengungkapkan pikiran, perasaan dan suasana hati. (d) Belajar mengendalikan suara. (e) Mengeksplorasi rasa dalam diri. (f) Kemampuan memperagakan. (g) Kemampuan berkeaktivitas. (h) Memperkenalkan pemahaman sisi kemanusiaan. (i) Kepekaan rasa. (j) Konsentrasi yang terarah. (k) Menanamkan kreativitas. (l) Menambah perbendaharaan kata. (m) Dapat menyehatkan. (n) Bisa mengontrol perkembangan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap Shinta, anak penyandang *down syndrome*. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak permasalahan yang dialami oleh Shinta. Perkembangan motorik yang lambat. Hal tersebut membuat tubuh Shinta lebih lemah dari anak normal pada umunya. Saat teman sebayanya sudah bisa berjalan Shinta masih belum bisa melangkah kakinya. Selain motoriknya yang bermasalah, anak *down syndrome* juga memiliki masalah pada perkembangan kognitifnya yang tentunya berkaitan dengan bahasa. Anak *down syndrome* memiliki hambatan kognitif yang menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa. Hambatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan berbahasanya yang tidak seimbang dengan usianya. Permasalahan ini yang paling menonjol ditunjukkan oleh subjek penelitian (Shinta). Penguasaan pengucapan dan pemahaman kosakata yang kurang. Seperti uraian sebelumnya, bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak kebutuhan dan salah satu yang terpenting adalah kebutuhan untuk berkomunikasi. Akan tetapi pada kenyataannya, anak *down syndrome* sulit untuk berkomunikasi dengan orang di sekitar. Salah satu penyebabnya yakni kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak *down syndrome* dan penguasaan pengucapan serta pemahaman terhadap kosakata yang kurang.

Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti ingin meneliti tentang penguasaan kosakata anak *down syndrome* dengan menggunakan lagu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penguasaan pengucapan dan pemahaman kosakata anak *down syndrome* sebelum dan sesudah diberi *treatment* berupa lagu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh lagu dalam penguasaan pengucapan dan pemahaman kosakata anak *down syndrome*.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian “*Pengaruh Lagu Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Down Syndrome (Studi Kasus pada Shinta)*” maka, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan desain pre-test dan post-test karena semua data dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka. Pendekatan kuantitatif memandang tingkah laku manusia dapat diramal dan realitas sosial; objekif dan dapat diukur (Yusuf, 2014:58).

Subjek penelitian ini adalah Shinta, anak umur delapan tahun yang mengalami *down syndrome*. Penelitian ini dilaksanakan di Dsn. Tulung Ds. Wanar Kec. Pucuk Kab. Lamongan. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 11 Januari sampai 7 Juni 2017.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes penguasaan meliputi penguasaan pengucapan dan penguasaan pemahaman. Tes tersebut menggunakan lembar observasi. Tes dilakukan selama satu setengah bulan. Lagu yang akan diperdengarkan berjumlah tujuh lagu. Satu lagu akan diperdengarkan kepada subjek penelitian selama tujuh hari berturut-turut. Selama satu hari peneliti akan memperdengarkan lagu kepada subjek penelitian sebanyak lima kali.

Teknik non tes meliputi observasi, teknik pengumpulan data dengan observasi akan menghasilkan data yang paling akurat bila dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya karena observasi tidak hanya terbatas dengan orang, melainkan objek-objek alam yang lain. Wawancara, teknik wawancara dilakukan karena untuk mengetahui informasi yang hanya diketahui oleh orangtua subjek penelitian dan juga dokter spesialis anak yang mengetahui kondisi subjek penelitian. Teknik non tes yang terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi dapat memperjelas suatu data yang hanya terdeskripsi melalui tulisan maupun angka. “Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015:239)”. Dokumentasi juga merupakan komponen penting dalam penelitian yang memiliki banyak fungsi. Salah satunya untuk menjadi bukti dari suatu kejadian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil skor penilaian penguasaan pengucapan kosakata dan penguasaan pemahaman kosakata anak *down syndrome* saat pre-test dan post-test. Untuk menghasilkan data

tersebut, peneliti menggunakan lembar observasi yang didalamnya berisi semua daftar kosakata yang ada dalam sebuah lagu, dilanjutkan dengan kategori yang dicapai oleh subjek penelitian. Dalam lembar observasi juga berisi skor yang nantinya didapat oleh subjek penelitian dan juga jumlah total nilai dari semua skor yang diperoleh.

Data skor yang telah diperoleh dari pre-test dan post-test penguasaan pengucapan dan pemahaman kosakata akan dianalisis menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh subjek penelitian}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak adanya pengaruh lagu terhadap penguasaan pengucapan kosakata anak *down syndrome*, peneliti menggunakan uji T-test.

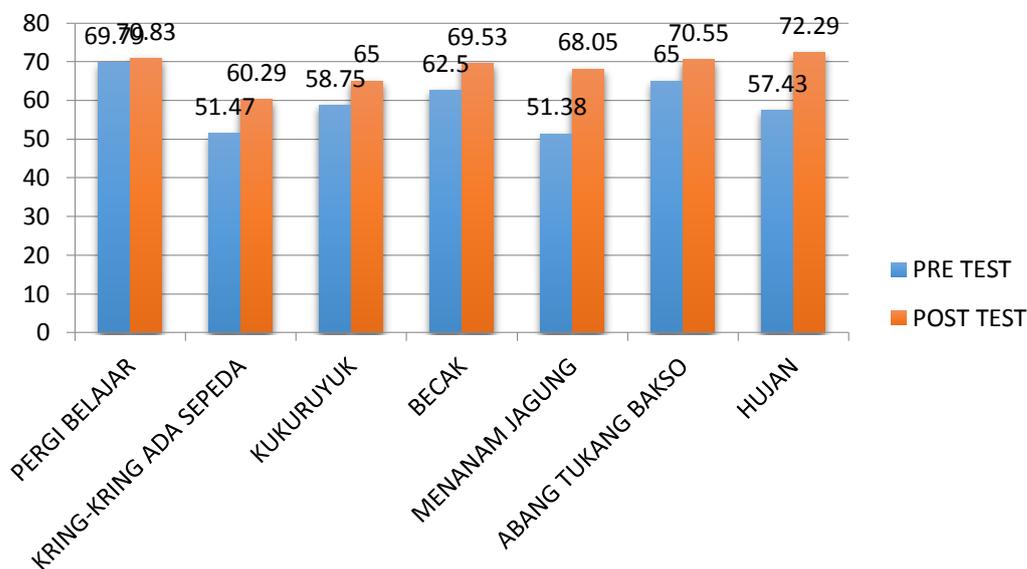
PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari empat data. Data pertama adalah data pre-test penguasaan pengucapan kosakata. Data kedua adalah data post-test penguasaan pengucapan kosakata. Data ketiga adalah data pre-test penguasaan pemahaman kosakata. Data keempat adalah data post-test penguasaan pemahaman kosakata. Berikut adalah data pre-test dan post-test penguasaan pengucapan dan pemahaman kosakata.

Tabel 1 Skor dan Nilai Pre-Test, Post-Test Penguasaan Pengucapan dan Pemahaman Kosakata

No	Lagu	Pre-Test Pengucapan		Post-Test Pengucapan		Pre-Test Pemahaman		Post-Test Pemahaman	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	Lagu Pertama (Pergi Belajar)	67	69,79	68	70,83	48	50	51	53,12
2	Lagu Kedua (Kring-Kring Ada Sepeda)	35	51,47	41	60,29	39	57,35	42	60,86

No	Lagu	Pre-Test Pengucapan		Post-Test Pengucapan		Pre-Test Pemahaman		Post-Test Pemahaman	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
3	Lagu Ketiga (Kukuruyuk)	47	58,75	52	65	43	56,57	43	56,57
4	Lagu Keempat (Becak)	80	62,5	89	69,53	64	50	68	54,83
5	Lagu Kelima (Menanam Jagung)	74	51,38	98	68,05	58	40,27	63	43,75
6	Lagu Keenam (Abang Tukang Bakso)	117	65	127	70,55	94	52,22	98	54,44
7	Lagu Ketujuh (Hujan)	85	57,43	107	72,29	61	41,21	67	45,27
Jumlah		505	416,32	582	476,54	407	347,62	432	368,84



Grafik 1. Pre Test dan Pos Test Penguasaan Pengucapan Kosa Kata yang Ada dalam Lagu

Pre-test Penguasaan Pengucapan Kosakata

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dari data pre-test penguasaan pengucapan dapat dijelaskan bahwa kemampuan pengucapan kosakata oleh subjek penelitian sebelum diperdengarkan lagu banyak menemui hambatan. Kemampuan pengucapan kosakata dalam lagu pada tingkat kata atau suku kata tersebut ternyata ada penyimpangan-penyimpangan fonologi sehingga bunyi-bunyi yang dihasilkan tidak sesuai. Bentuk penyimpangan meliputi penghilangan fonem, penggantian fonem dan penambahan fonem.

Selama penelitian berlangsung, subjek penelitian menunjukkan bahwa dapat mengucapkan semua fonem dari a sampai z. Namun ada beberapa fonem yang kurang tepat dalam pengucapan. Seperti, (d), (G), (n), (q), (r), (x), (z). Untuk fonem (p), jika berada di tengah akan berubah menjadi fonem lain yakni fonem (m), contohnya kata sepatu yang terdapat pada lagu 'Kring-Kring Ada Sepeda' berubah menjadi sematu. Pada kata yang berakhiran fonem (i), subjek penelitian sering menambahkan fonem (k), contohnya kata pagi yang terdapat pada lagu 'Pergi Belajar' menjadi pagik. Hal tersebut berlaku pada semua kata yang memiliki akhiran (i). Selain itu, jika (ng) terletak di tengah kata maka akan sulit diucapkan oleh subjek penelitian. Seperti kata tengok pada lagu 'Hujan'. Kata tersebut terdapat (ng), biasanya subjek penelitian akan menghilangkan fonem (G) sehingga jika diujarkan menjadi tenok. Begitu juga dengan (ny). Subjek penelitian juga sukar untuk mengujarkan kata yang di dalamnya terdapat (ny) seperti kata banyak pada lagu 'Abang Tukang Bakso' yang berubah menjadi banak karena subjek penelitian menghilangkan fonem (y) sehingga, ujaran yang dihasilkan berbeda. Untuk pengucapan kata yang lebih dari dua suku kata, subjek penelitian tidak dapat mengucapkan dengan cepat seperti mengucapkan kata yang memiliki dua suku kata. Artinya subjek penelitian dapat mengucapkan kata tersebut namun tingkat kecepatan dalam mengucapkan tidak sepadan dengan anak normal.

Tabel 2. Penghilangan Fonem

No	Fonem	Kata	Ujaran
1	/n/	Nanti	/Nati/
2	/G/	Semangat	/Semanat/
3	/y/	Tandanya	/Tandana/
4	/G/	Kring	/Krin/
5	/y/	Bunyi	/Buni/
6	/k/	Tuktuk	/Tutuk/
7	/y/	Bunyinya	/Bunina/
8	/y/	Kakinya	/Kakina/
9	/y/	Namanya	/Namana/
10	/a/	Keramaian	/Keramian/
11	/G/	Mengangkat	/Menangkat/
12	/y/	Buahnya	/Buahna/
13	/y/	Tanahnya	/Tanahna/
14	/m/	Membantu	/Pebantu/
15	/G/	Tukang	/Tukan/
16	/y/	Banyak	/Banak/
17	/m/	Pimpong	/Pipong/
18	/G/	Jangan	/Janan/
19	/G/ /i/	Digigit	/Digit/
20	/m/	Ompong	/Opong/
21	/y/	Sunyi	/Suni/
22	/G/	Seorang	/Seoran/
23	/y/	Tempatnya	/Tempatna/
24	/r/	Bersendau	/Besendau/
25	/y/	Menyelam	/Menelam/
26	/y/	Bunyi	/Buni/
27	/y/	Airnya	/Airna/
28	/G/	Tengok	/Tenok/
29	/h/	Basah	/Basa/
30	/y/	Bernyanyi	/Bernai/
31	/G/	Dengarkan	/Denarkan

Tabel 3. Penggantian Fonem

No	Fonem yang Diganti	Kata	Fonem Pengganti	Ujaran
1	/b/	Budiman	/g/	/Gudiman/
2	/p/	Sepeda	/m/	/Sameda/
3	/o/	Roda	/u/	/Ruda/
4	/a/	Karena	/e/	/Kerena/
5	/p/	Sepatu	/m/	/Sematu/
6	/m/	Membantu	/p/	/Pebantu/
7	/e/	Hewan	/i/	/Hiwan/
8	/e/	Meong	/i/	/Miong/

No	Fonem yang Diganti	Kata	Fonem Pengganti	Ujaran
9	/y/	Tamasya	/i/	/Tamasia/
10	/o/	Kota	/u/	/Kutak/
11	/e/	Becak	/i/	/Bicak/
12	/e/	Kereta	/i/	/Kerita/
13	/u/	Duduk	/o/	/Dodok/
14	/m/	Menanam	/n/	/Menanan/
15	/n/	Ditanam	/m/	/Ditamam/
16	/e/	Kebun	/o/	/Kobun/
17	/h/	Benih	/k/	/Benik/
18	/G/	Dengan	/n/	/Dennnan/
19	/t/	Teratur	/k/	/Keratur/
20	/e/	Lebat	/a/	/Labat/
21	/G/	Jangan	/n/	/Jannan/
22	/k/	Kukuruyuk	/r/ /t/	/Kukuruyut/
23	/e/	Perak	/i/	/Pirak/
24	/i/	Genting	/e/	/genteng/
25	/o/	Cobalah	/u/	/cubala/

Tabel 4. Penambahan Fonem

No	Fonem yang Ditambah	Kata	Ujaran
1	/k/	Ibu	/Ibuk/
2	/k/	Pagi	/Pagik/
3	/k/	Dari	/Darik/
4	/k/	Apalagi	/Apalagik/
5	/k/	Kota	/Kutak/
6	/k/	Coba	/Cobak/
7	/k/	Sendiri	/Sendirik/
8	/k/	Kaki	/Kakik/
9	/k/	Berhenti	/Berhentik/
10	/k/	Ayo	/Ayok/
11	/g/	Kawan	/Kawang/
12	/r/	Bekerja	/Berkerja/
13	/k/	Beri	/Berik/
14	/k/	Sini	/Sinik/
15	/k/	Beli	/Belik/
16	/k/	Juga	/Jugak/
17	/k/	Kemari	/Kemarik/
18	/k/	Lagi	/Lagik/
19	/n/	Terkira	/Terkiran/
20	/g/	Pohon	/Pohong/
21	/g/	Berenang	/Berengang/

Hasil pre-test pada lagu pertama menghasilkan nilai 69,79 yang dapat dimasukkan dalam kategori 'Cukup'. Lagu kedua menghasilkan nilai 51,47 dengan kategori 'Kurang' karena rantang nilai tidak mencapai angka 60. Untuk lagu ketiga dengan nilai 58,75 masuk kategori 'Kurang'. Lagu keempat masuk kategori 'Cukup' dengan nilai 62,5. Berbeda dengan lagu kelima yang masuk kategori 'Kurang' dengan nilai 51,38. Lagu keenam menghasilkan nilai 65 yang masuk kategori 'Cukup'. Terakhir yakni lagu ketujuh dengan perolehan nilai 57,43 yang masuk kategori 'Kurang'. Rentang nilai yang didapat subjek penelitian saat pre-test dengan dominan kategori 'Kurang'.

Post-Test Penguasaan Pengucapan Kosakata

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan pengucapan kosakata dengan bantuan lagu yang telah dilakukan oleh subjek penelitian sudah dilakukan secara maksimal. Kemampuan pengucapan kosakata dalam lagu pada tingkat kata atau suku kata yang tadinya mengalami penyimpangan-penyimpangan meliputi penghilangan fonem, penggantian fonem dan penambahan fonem dapat teratasi meskipun, tidak secara keseluruhan tapi, memiliki dampak yang besar untuk pengucapan kosakata.

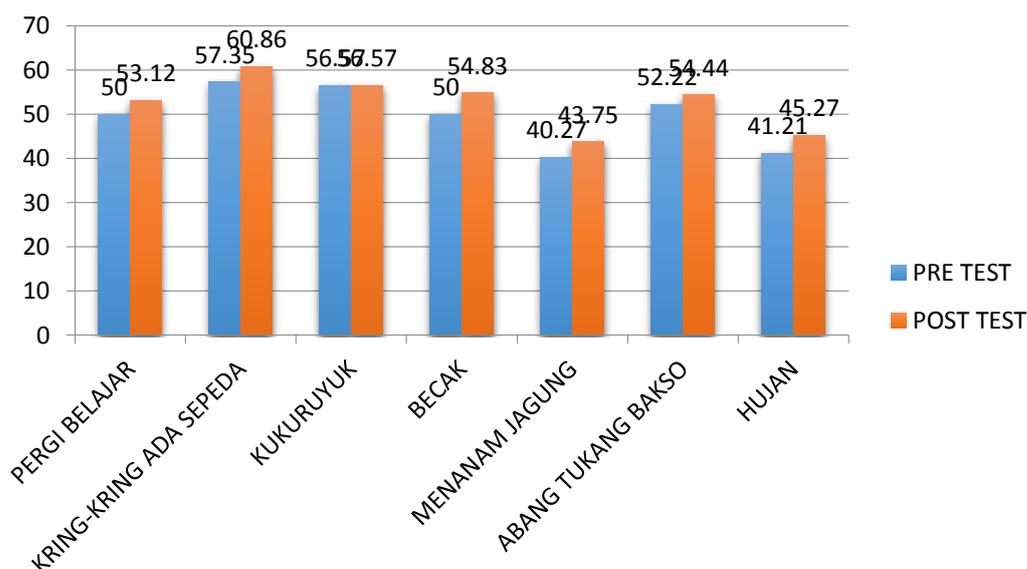
Hasil skor penilaian post-test penguasaan pengucapan kosakata yang ada dalam lagu pertama sampai lagu ke-tujuh yang telah dianalisis, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Post-test lagu pertama mendapat nilai 70,83 yang masuk kategori 'Cukup'. Lagu kedua menghasilkan nilai 60,29 dimana nilai tersebut masuk dalam kategori 'Cukup'. Untuk lagu ketiga mendapat nilai 65 masuk kategori 'Cukup'. Nilai 69,53 adalah hasil dari nilai posttest lagu keempat yang masuk kategori 'Cukup'. Lagu kelima masuk kategori 'Cukup' karena mendapat nilai 68,05. Lagu keenam dengan nilai 70,55 yang kategori 'Cukup'. Lagu terakhir yakni lagu ketujuh mendapatkan nilai 72,29 yang masuk kategori 'Cukup'.

Hasil post-test tersebut tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan hasil pre-test. Nilai yang didapat subjek penelitian masuk untuk post-test mendapatkan nilai di atas 60.

Tabel 5 Perubahan Pengucapan Kosakata Subjek Penelitian Sebelum dan Sesudah Mendengarkan Lagu

No	Pengucapan Sebelum Diperdengarkan Lagu	Fonem	Pengucapan Setelah Diperdengarkan Lagu
1	Ibuk	/k/	Ibu
2	Pagik	/k/	Pagi
3	Nati	/n/	Nanti
4	Gudiman	/g/	Budiman
5	Ruda	/u/	Roda
6	Darik	/k/	Dari
7	Hiwan	/i/	Hewan
8	Apalagik	/k/	Apalagi
9	Kutak	/u/ /k/	Kota
10	Bicak	/i/	Becak
11	Cobak	/k/	Coba
12	Dodok	/o/	Duduk
13	Kakik	/k/	Kaki
14	Larik	/k/	Lari
15	Berhentikan	/k/	Berhenti
16	Kobun	/o/	Kebun
17	Ayok	/k/	Ayo
18	Berik	/k/	Beri
19	Benik	/k/	Beni
20	Keratur	/k/	Teratur
21	Labat	/a/	Lebat
22	Sinik	/k/	Sini
23	Belik	/k/	Beli
24	Kemarik	/k/	Kemari
25	Lagik	/k/	Lagi
26	Pirak	/i/	Perak
27	Jugak	/k/	Juga
28	Genteng	/e/	Genting
29	Terkiran	/n/	Terkira
30	Cubala	/u/	Cobalah



Grafik 2 Pre Test dan Post Test Penguasaan Pemahaman Kosa Kata yang Ada dalam Lagu

Pre-Test Penguasaan Pemahaman Kosakata

Sebelum diperdengarkan lagu, dalam penguasaan pemahaman kosakata, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pre-test. Kegiatan pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan penguasaan pemahaman kosakata anak sebelum diperdengarkan lagu.

Hasil skor penilaian pre-test penguasaan pengucapan kosakata yang ada dalam lagu pertama sampai lagu ke-tujuh yang telah dianalisis, dapat dijelaskan sebagai berikut. Hasil pre-test pada lagu pertama menghasilkan nilai 50 yang dapat dimasukkan dalam kategori 'Kurang'. Lagu kedua menghasilkan nilai 57,35 dengan kategori 'Kurang'. Untuk lagu ketiga dengan nilai 56,57 masuk kategori 'Kurang'. Lagu keempat masuk kategori 'Kurang' dengan nilai 50. Berbeda dengan lagu kelima yang masuk kategori 'Kurang' dengan nilai 40,27. Lagu keenam menghasilkan nilai 52,22 yang masuk kategori 'Kurang'. Terakhir yakni lagu ketujuh dengan perolehan nilai 41,21 yang masuk kategori 'Kurang'. Rentang nilai yang didapat subjek penelitian saat pre-test dengan dominan kategori 'Kurang'.

Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan pemahaman kosakata anak *down syndrome* masih lemah. Perlu adanya sesuatu yang dapat

meningkatkan atau memberi pengaruh baik terhadap pemahaman penguasaan kosakata.

Memperdengarkan lagu kepada subjek penelitian memberi pengaruh terhadap penguasaan pemahaman kosakata. Pengaruhnya memang tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan penguasaan pengucapan. Hal tersebut bisa dikatakan wajar karena untuk memahami makna dari kosakata merupakan hal yang sulit bagi subjek penelitian.

Post-Test Penguasaan Pemahaman Kosakata

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan penguasaan pemahaman kosakata dengan bantuan lagu yang telah dilakukan oleh subjek penelitian sudah dilakukan secara maksimal. Kemampuan pemahaman kosakata dalam lagu meningkat jika dibandingkan saat pre-test atau saat sebelum diperdengarkan lagu.

Hasil skor penilaian post-test penguasaan pemahaman kosakata yang ada dalam lagu pertama sampai lagu ke-tujuh yang telah dianalisis, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Post-test lagu pertama mendapat nilai 53,12 yang masuk kategori 'Kurang'. Lagu kedua menghasilkan nilai 60,86 dimana nilai tersebut masuk dalam kategori 'Cukup'. Untuk lagu ke-tiga mendapat nilai 56,57 masuk kategori 'Kurang'. Nilai 54,83 adalah hasil dari nilai post-test lagu ke-empat yang masuk kategori 'Kurang'. Lagu ke-lima masuk kategori 'Kurang' karena mendapat nilai 43,75. Lagu ke-enam dengan nilai 54,44 yang masuk kategori 'Kurang'. Lagu terakhir yakni lagu ke-tujuh mendapatkan nilai 45,27 yang masuk kategori 'Kurang'.

Hasil post-test untuk penguasaan pemahaman kosakata banyak yang mendapat kategori 'Kurang', dan hanya pada lagu kedua yang mendapatkan nilai 60,86 dengan kategori 'Cukup'. Meskipun demikian, pemerolehan nilai post-test tetap mengalami peningkatan jika dibandingkan saat pre-test. Hal tersebut menunjukkan bahwa lagu memberi pengaruh terhadap penguasaan pemahaman kosakata.

Analisis pengaruh lagu ‘Pergi Belajar’ terhadap penguasaan kosakata anak *down syndrome*

Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pengucapan kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,00 yang mana kurang dari α 0,05. Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pemahaman kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,00 yang mana kurang dari α 0,05.

Analisis pengaruh lagu ‘Kring-kring Ada Sepeda’ terhadap penguasaan kosakata anak *down syndrome*

Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pengucapan kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,01 yang mana kurang dari α 0,05. Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pemahaman kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,02 yang mana kurang dari α 0,05.

Analisis pengaruh lagu ‘Kukuruyuk’ terhadap penguasaan kosakata anak *down syndrome*

Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pengucapan kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,01 yang mana kurang dari α 0,05. Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pemahaman kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,04 yang mana kurang dari α 0,05.

Analisis pengaruh lagu ‘Becak terhadap penguasaan kosakata anak *down syndrome*

Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pengucapan kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,00 yang mana kurang dari α 0,05 . Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pemahaman kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,00 yang mana kurang dari α 0,05.

Analisis pengaruh lagu ‘Menanam Jagung’ terhadap penguasaan kosakata anak *down syndrome*

Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pengucapan kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,018 yang mana kurang dari α 0,05. Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pemahaman kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,00 yang mana kurang dari α 0,05.

Analisis pengaruh lagu ‘Abang Tukang Bakso’ terhadap penguasaan kosakata anak *down syndrome*

Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pengucapan kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,00 yang mana kurang dari α 0,05. Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pemahaman kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,00 yang mana kurang dari α 0,05.

Analisis pengaruh lagu ‘Hujan’ terhadap penguasaan kosakata anak *down syndrome*

Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pengucapan kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,006 yang mana kurang dari α 0,05. Hasil uji statistik dari Uji-T Paired penguasaan pemahaman kosakata didapatkan hasil P_{value} 0,00 yang mana kurang dari α 0,05.

PENUTUP

Hasil dari analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan subjek penelitian dalam pre-test penguasaan pengucapan kosakata yang ada dalam lagu mengalami penyimpangan bunyi. Penyimpangan tersebut terdiri dari penghilangan, penambahan dan penggantian fonem. Subjek penelitian juga kesulitan dalam mengujarkan dua suku kata. Hal tersebut berakibat pada hasil pre-test penguasaan pengucapan kosakata. Pada saat pre-test jumlah skor yang didapat subjek penelitian hanya 505 dengan jumlah nilai 416,32.
2. Kemampuan subjek penelitian dalam post-test penguasaan pengucapan kosakata yang ada dalam lagu mengalami peningkatan. Sebelum diperdengarkan lagu,

subjek penelitian banyak mengalami penyimpangan bunyi akan tetapi, hal tersebut dapat teratasi saat peneliti memberikan treatment berupa lagu kepada subjek penelitian. Lagu memiliki dampak yang baik bagi penguasaan pengucapan subjek penelitian. Terbukti dengan meningkatnya jumlah skor yang didapat subjek penelitian saat post-test yakni 582 dengan jumlah nilai 476,54.

3. Kemampuan subjek penelitian dalam pre-test penguasaan pemahaman kosakata yang ada dalam lagu masih lemah terbukti dengan hasil skor yang didapat oleh subjek penelitian yakni 407 dengan jumlah nilai 347,62.
4. Kemampuan subjek penelitian dalam post-test penguasaan pemahaman kosakata yang ada dalam lagu meningkat jika dibandingkan dengan hasil pre-test. Hasil skor maksimal yang didapat subjek penelitian saat post-test adalah 432 dengan jumlah nilai 368,84.
5. Lagu memang benar-benar memiliki pengaruh terhadap penguasaan pengucapan dan pemahaman kosakata anak *down syndrome*. Hal tersebut terbukti dari hasil T-test dengan menggunakan SPSS. Pre-test dan post-test pengucapan lagu (1) didapatkan hasil P_{value} 0,00 dan untuk pre-test dan post-test pemahaman lagu (1) didapatkan hasil P_{value} 0,00. Pre-test dan post-test pengucapan lagu (2) didapatkan hasil P_{value} 0,01 dan untuk pre-test dan post-test pemahaman lagu (2) didapatkan hasil P_{value} 0,02. Pre-test dan post-test pengucapan lagu (3) didapatkan hasil P_{value} 0,01 dan untuk pre-test dan post-test pemahaman lagu (3) didapatkan hasil P_{value} 0,04. Pre-test dan post-test pengucapan lagu (4) didapatkan hasil P_{value} 0,00 dan untuk pre-test dan post-test pemahaman lagu (4) didapatkan hasil P_{value} 0,00. Pre-test dan post-test pengucapan lagu (5) didapatkan hasil P_{value} 0,018 dan untuk pre-test dan post-test pemahaman lagu (5) didapatkan hasil P_{value} 0,00. Pre-test dan post-test pengucapan lagu (6) didapatkan hasil P_{value} 0,00 dan untuk pre-test dan post-test pemahaman lagu (6) didapatkan hasil P_{value} 0,00. Pre-test dan post-test pengucapan lagu (7) didapatkan hasil P_{value} 0,006 dan untuk pre-test dan post-test pemahaman lagu (7) didapatkan hasil P_{value} 0,00.

DAFTAR RUJUKAN

- Brewster, Jean, Gail Ellis, dan Denis Girard. 2007. *The Primary English Teacher's Guide*. Essex, England: Pearson Education Limited.
- Indriati, Etty. 2001. *Kesulitan Berbicara & Berbahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rasyid, Fathur. 2010. *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*. Jogjakarta. Diva Press.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak* (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Selikowitz, Mark. 2001. *Mengenal Sindrom Down*. Jakarta: Penerbit Arcan
- Sheppard, Phillip. (2007). *Music Makes Your Child Smarter- Peran Musik dalam Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.